

## **BAB 4**

### **FAKTOR STRATEGIS PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN ISIS DI ASIA TENGGARA.**

Kehancuran ISIS di Timur Tengah, yang disertai dengan menurunnya angka serangan terorisme di Dunia Barat, justru dapat dilihat sebagai hal yang mengkhawatirkan bagi daerah lain. Serangan jaringan terorisme ini lebih terfokus pada regional yang strategis seperti Afrika dan Asia Tenggara sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Professor dari Georgia State University yaitu Mia Bloom ketika diwawancarai oleh Mehdi Hasan dalam acara UpFront Al-Jazeera<sup>218</sup>, beliau mengatakan seperti berikut:

*If you're looking another places, if you're looking at Western Europe or you're looking at the rest of the world ignoring places like nigeria where the attacks have actually gone up or places like Southeast Asia where in Indonesia or the Philippines we really have to be concern. So it's a combination of being concern about returning foreign fighters to Europe, but also the fact that there is a bit a whack-a-mole that a lot of ISIS propaganda and activity has moved from, from the Middle East or at least Iraq and Syria to other parts.*

Dari sini dapat dipahami bahwa ancaman ISIS telah menyebar ke kawasan lain yaitu Nigeria yang sebelumnya memang terdapat kelompok pemberontak Boko Haram sehingga memudahkan pergerakannya, begitu juga di Asia Tenggara juga justru meningkat seakan-akan fenomena ini seperti layaknya *whack a Mole* yang semakin menyulitkan, maka bukan tidak mungkin dalam kasus ini kawasan Asia

---

<sup>218</sup> Bloom, M., Mueller, J., Mansour, R., & Henin, N. (2018, November 23). What happened to ISIL? An UpFront Special. (M. Hasan, Interviewer) Al- Jazeera. Retrieved from <https://www.aljazeera.com/programmes/upfront/2018/11/happen-ed-isil-upfront-special-181122200951722.html>

Tenggara dijadikan sebagai Buffer Area oleh ISIS pasca kekalahannya di Timur Tengah.

Beberapa serangan di kawasan tersebut ialah seperti di Indonesia, salah satunya yaitu bom di Thamrin Jakarta pada Januari 2016 yang telah menewaskan 8 orang dan 26 luka luka.<sup>219</sup> Selain itu Bom Surabaya yang terletak di tiga titik pada tahun 2018 telah menewaskan 10 orang dan 40 orang luka luka.<sup>220</sup> Sedangkan serangan yang paling besar berupa okupasi ialah pertempuran di Marawi. Yang dimana kasus ini dapat dikatakan sebagai salah satu pertempuran di luar Suriah dan Iraq yang terlama di satu wilayah yaitu selama lima bulan sejak akhir Mei sampai akhir Oktober tahun 2017. AFP – Armed Force of the Philippines– menyebutkan bahwa ISIS di Marawi telah membakar gedung gedung, membebaskan tahanan dan mengibarkan bendera hitam IS di lebih dari 8000 km dengan Total militan mereka yang mencapai kurang lebih 1800 militan. Pertempuran ini menyebabkan lebih dari 400.000 orang melarikan diri dari rumahnya dan dan lebih dari 1000 masyarakat sipil tewas.<sup>221</sup>

Melihat hal tersebut, maka di dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai seberapa strategis Asia tenggara bagi perkembangan ISIS menjadikan kawasan ini sebagai Buffer Area. Jika dilihat dari bab sebelumnya yang dimana

---

<sup>219</sup> Sari, Nursita. (2018, February 27). 2 Tahun Bom Thamrin dan Derita yang Masih Tersisa. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/27/09345101/2-tahun-bom-thamrin-dan-derita-yang-masih-tersisa?page=all>

<sup>220</sup> CNN Indonesia. (2018, December 27). Aksi Brutal Kelompok Teror Sasar Markas Polisi. Retrieved From <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181217211326-12-354408/aksi-brutal-kelompok-teror-di-2018-sasar-markas-polisi>

<sup>221</sup> Postings, R. (2017, December 24). The Battle of Marawi: A Brief Summary. Retrieved from [international-review.org](http://international-review.org): <https://international-review.org/battle-marawi-brief-summary/>

pem-bombardiran telah menyebabkan kekalahan ISIS di Suriah dan Iraq. seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa kelompok ini memiliki *foreign fighter* yang berasal dari berbagai kawasan sehingga dapat dipastikan bahwa kekalahan mereka akan membuat mereka akan ke kembali ke negaranya masing-masing. Hal ini jelas dapat menjadi ancaman bagi negara negara pengekspor *foreign fighters* di seluruh dunia karena akan membuat para eks-ISIS ini akan tersebar dan bisa jadi menyebarkan paham radikalnya ke tempat lain. Dalam hal ini terkhusus Asia Tenggara yang dimana selain beberapa negara seperti Filipina, Malaysia, dan Indonesia yang menjadi eksportir *foreign fighter*, di regional ini juga masih seringkali terdapat konflik internal, belum ditambah tingkat demokrasi yang rendah, serta faktor faktor lainnya yang akan dibahas di bab ini.

Secara lebih lanjut selain menggunakan referensi sekunder, bab ini juga akan menekankan data primer yang didapat dari hasil wawancara penulis dengan Brigjen Pol. Ir. Hamli. M.E sebagai direktur pencegahan dari Institusi BNPT. Sehingga selain menuliskan tentang faktor strategis tersebut, bab ini menyampaikan upaya Regional dan BNPT dibawah naungan pemerintah Indonesia dalam upaya menanggulangi terorisme di regional Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Bedasarkan dari sumber primer tersebut dan didukung dengan sumber-sumber sekunder, penulis menemukan paling tidak ada empat faktor strategis yang menentukan perkembangan jaringan ISIS di Asia Tenggara. Faktor-faktor tersebut ialah:

#### **A. FAKTOR GEOPOLITIK DAN SEJARAH PERGERAKAN TERORISME**

Dalam sejarahnya, negara-negara di Asia Tenggara seringkali memang terdapat konflik-konflik internal. Contohnya konflik di Aceh yang awalnya dimulai pada 1953-

sampai pada konflik terakhir pada tahun 2013. Konflik ini inisiasi oleh GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang memiliki tujuan untuk melepaskan diri dari NKRI. Ditambah dengan terdapatnya konflik panjang di Filipina Selatan antara Bangsa Moro –etnis beragama (etnoreligius) muslim yang memiliki 13 suku di dalamnya dan mendiami Filipina Selatan– yang diinisiasi oleh MILF (Moro Islamic Liberation Front) dengan pemerintah Filipina. Selain di Filipina konflik etnik juga pernah terjadi di Thailand –yang bahkan diyakini sebagai konflik etnik terparah dan menghabiskan banyak korban jiwa– dan juga di Myanmar. Selain itu di Indonesia, Myanmar dan Malaysia sendiri pernah beberapa kali mengalami pemberontakan komunisme yang juga bisa menjadi sejarah konflik internal di wilayah ini.<sup>222</sup>

Maka itu tidak heran jika sejarah konflik tersebut menyebabkan negara-negara di Asia Tenggara mengalami penderitaan terhadap kejahatan terorisme. Kita bisa lihat gerakan Abu Sayyaf, yang dimana sampai saat ini kelompok teroris ini masih ada dan tersebar di wilayah Filipina Selatan. Ditambah Jemaah Islamiyah yang diduga sebagai cabang al-Qaeda di Asia Tenggara dan berpusat di Indonesia. Kelompok ini merupakan pelaku utama atas Kasus-kasus Bom yang terjadi di Indonesia seperti kasus bom Bali, kasus bom di hotel JW Marriot dst. Kedua kelompok teroris tersebut diyakini sebagai salah satu kelompok teroris yang paling berbahaya selain daripada kelompok teroris di Timur Tengah dan Asia Tengah.<sup>223</sup>

Selain secara geopolitik sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa mereka lasan mereka menamai

---

<sup>222</sup> Oishi, M. (2016). *Contemporary Conflicts in Southeast Asia: Towards a New ASEAN Way of Conflict Management*. Singapore: Springer.

<sup>223</sup> Tempo. (2015, Maret 20). 10 Organisasi Teroris Paling Berbahaya di Dunia. Retrieved from: <https://dunia.tempo.co/read/651469/10-organisasi-teroris-paling-berbahaya-di-dunia/full&view=ok>

gerakannya sebagai Islamic State itu karena ambisi mereka ialah mengembangkan pergerakannya secara global. Maka pada dasarnya IS sendiri telah mengembangkan jaringannya di Asia Tenggara pada tahun 2014 yaitu dengan gerakan Majmu'ah al-Arkhabiliy atau juga sering disebut Kantibah Nusantara yang dimana kelompok ini menjadi pelopor atas perluasnya ke Asia Tenggara.<sup>224</sup> Dalam perkembangannya jaringan tersebut selain dimanfaatkan untuk keperluan perekrutan dan memfasilitasi pemberangkatan ke Iraq dan Suriah, kelompok ini juga digunakan untuk mengorganisir serangan di Asia Tenggara –sebut saja seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, dan tentu saja Filipina–. Gerakan ini berpusat di Al-Shadadi, Provinsi Haraka Suriah dan dipimpin oleh orang Indonesia sendiri yaitu Abu Ibrahim al-Indunisiy a.k.a Bahrumsyah.<sup>225</sup>

Asia Tenggara dapat dinilai sebagai wilayah yang strategis bagi IS untuk mengembangkan pergerakannya. jika dilihat dari geopolitik bahwa wilayah yang dikuasai Daesh sebelumnya merupakan wilayah *fertile Crescent* (Bulan Sabit Subur) yaitu di daerah Irak dan Suriah sesuai dengan penamaan lainnya Yaitu Al-Daulah al-Islamiyyah fil Iraq wal Sham (Negara Islam di Irak dan Syam), yang dimana al-Sham itu sendiri merujuk kepada wilayah bulan sabit subur.<sup>226</sup> Wilayah bulan sabit subur sesuai dengan namanya dikenal sebagai wilayah yang paling subur di Timur Tengah dengan

---

<sup>224</sup> Moir, N. L. (2017). ISIL Radicalization, Recruitment, and Social Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines. PRISM 7 No. 1, 91-107.

<sup>225</sup> Amin, K. (2018). ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Kawasan dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS. Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6 No. 2.

<sup>226</sup> Petersen, F. (2014, January 7). Islamic State of Iraq and the Levant (ISIS): an explainer. Retrieved from abc.net.au: <https://www.abc.net.au/news/2014-01-07/islamic-state-of-iraq-and-the-levant-28isis29/5186134>

agrikultural yang sangat aktif.<sup>227</sup> Maka bukan tidak mungkin karena suburnya dan keberlimpahan sumber daya alam di wilayah Asia Tenggara menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk mengokupasi Marawi sebelumnya setelah kekalahan mereka yang ditandai dengan kembalinya 98% wilayah yang dulu mereka kuasai sebelumnya kepada pemerintah serta warga Suriah dan Iraq.

Secara lebih kongkrit, dilansir dari detik.com, bahwa kekalahan ISIS di Irak dan Suriah menjadikan kelompok ini menancapkan akarnya di Filipina. Selain daripada serangan di Marawi yang menghasilkan kerusakan yang sama parahnya dengan kerusakan di kota Raqqa di Suriah maupun Mosul di Iraq, kelompok teroris ini bergerak diam-diam dan pada Januari 2019 mereka melakukan penghacuran katedral di Jolo, pulau yang bertetangga dengan Mindanao. Norodin Lucman pun sebagai pakar dan konsultan keamanan/politik bahwa ISIS di Filipina menyatakan bahwa kejadian di Marawi hanya sebagai permulaan. Karena dari segi sejarah MILF ingin menjadi wilayah yang mempunyai otonomi daerah sendiri karena merasa di diskriminasi oleh masyarakat Filipina, maka para pemberontak yang tergabung dengan Milf memilih membelot ke ISIS. Akademisi Richard Heyman juga menyebutkan bahwa ISIS akan lebih memilih Filipina Selatan sebagai garda terdepan gerakannya di Asia Tenggara, hal itu disebabkan karena daerah ini memiliki hutan-hutan yang luas serta area rawa yang menawarkan ruang-ruang untuk bersembunyi, selain itu daerah ini memiliki akses yang mudah karena perbatasan laut langsung dengan Malaysia dan Indonesia.<sup>228</sup>

---

<sup>227</sup> Britannica . (2019, March 13). Fertile Crescent. Retrieved from Britannica.Com: <https://www.britannica.com/place/Fertile-Crescent>

<sup>228</sup> Detik News. (2019, April 12). Kalah di Irak dan Suriah, ISIS Tancapkan Akarnya di Filipina. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/dw/d-4507809/kalah-di-irak-dan-suriah-isis-tancapkan-akarnya-di-filipina>

Dalam kasus di Marawi, Setelah terjadi banyak pembai'atan apakah itu dari banyak warga Filipina maupun sebagian Indonesia dan Malaysia–yang sebagian ditunjukkan lewat video yang disebar di Internet–, mereka membantuk Daulah Islamiyah Wilayahul Mashriq (IS Divisi Asia Timur) pada tahun 2015 yaitu *wilayah* atau teritori yang yang terjaring oleh ISIS khususnya di Filipina yang dimana merupakan gabungan koalisi antara beberapa milisi dan kelompok kekerasan yaitu Abu Sayyaf, MILF, Anshar Khalifa Philippines, Khilafa Islamiyya Mindanao, dan Maute – kelompok bersenjata yang terinspirasi oleh ISIS yang beroperasi di Mindanao Pusat dan terbentuk setelah bai'atnya terhadap ISIS pada April 2015–yang kemudian kelompok ini menjadi jaringan yang memfasilitasi serangan Marawi yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon dan Omar Abdullah Maute.<sup>229</sup>

Ditambah juga dengan berdasarkan laporan yang berjudul *Indonesian and Malaysian Support for the Islamic State* yang dikeluarkan pada tahun 2016 –laporan ini juga mengambil informasi dari BNPT– telah menunjukkan bahwa selain kelompok-kelompok yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga adanya delapan kelompok pro ISIS yang bertempat di Indonesia dan Malaysia yaitu Jama'ah Ansharut Tauhid, Mujahidin Indonesia Timur, Jama'ah Tauhid wal Jihad, Jama'ah Ansharut Daulah, Ring Banten, Gema Salam, Mujahidin Indonesia Barat, dan FAKSI plus ditambah Jama'ah Ansharut Syariat – salah satu kelompok yang pro al-Qaeda selain Jemaah Islamiyah–.<sup>230</sup> Bahkan kalau lebih jauh lagi secara spesifik dapat diketahui bahwa terkhusus di Malaysia sendiri juga terdapat banyak sel ISIS, sebut saja

---

<sup>229</sup> Security Reform Initiative. (2017, June 19). Briefer: Maute Group and ISIS. Retrieved from <http://www.securityreforminitiative.org/2017/06/19/briefer-maute-group-isis/>

<sup>230</sup> Fearly, G., & Funston, J. (2016). *Indonesian and Malaysian Support for the Islamic State*. Washington: United States Agency for International Development.

Kumpulan Tandzim Al-Qaeda Malaysia, Briged Al Jamaah, Kumpulan Fisabilillah, Kumpulan Daulah Islamiah Malizia, Al Qubro Generation, dan yang paling agresif yaitu Kumpulan Gagak Hitam.<sup>231</sup>

Kepemimpinan ISIS di Asia Tenggara mengalami beberapa kali pergolakan. Pertama kali ketika kasus okupasi di Marawi kepemimpinan berada di tangan Isnilon Hapilon yang kemudian tewas pada Oktober 2017 bersama dengan Omarkhayam Maute sehingga membutuhkan pergantian kepemimpinan.<sup>232</sup> Jaringan ISIS di Indonesia dipimpin oleh lima tokoh yaitu Bahrun Naim –yang telah dinyatakan tewas pada tahun– 2018 Amman Abdurrahman, Bahrumisyah, Salim Mubarak Attamimi, dan yang terakhir yaitu Santoso.<sup>233</sup> Sedangkan jaringan di Malaysia paling tidak dipimpin oleh Mahmud Ahmad yang merupakan mantan dosen Universiti Malaya –yang juga menjadi penyalur pendanaan ISIS selain itu juga terdapat Amin Baco sebagai tokoh ISIS asal Malaysia.<sup>234</sup> Setelah kematian Hapilon, militer Filipina menyatakan Abu Dar sebagai penggantinya yaitu pemimpin ISIS Filipina, yang dimana walaupun disebut kurang berpengalaman dalam tempur tetapi dia memiliki jaringan yang kuat. Kemudian tokoh ini kemudian dinyatakan tewas

---

<sup>231</sup> Nawab, M., Osman, M., & Arosoaie, A. (2018). Jihad in the Bastion of “Moderation”: Understanding the Threat of ISIS in Malaysia. *Asian Security*, 1-15.

<sup>232</sup> BBC Indonesia. (2017, October 16). Pemimpin ISIS di Asia Tenggara, Isnilon Hapilon, 'tewas' dalam perang di Marawi. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41635757>.

<sup>233</sup> Ma'ruf, Irfan. (2018, July 05). Pemimpin ISIS Indonesia Bahrun Naim Dikabarkan Tewas di Suriah. Retrieved from <https://www.inews.id/news/nasional/pemimpin-isis-indonesia-bahrun-naim-dikabarkan-tewas-di-suriah/172349>

<sup>234</sup> Tribun News. (2017, August, 2). Mahmud Ahmad , Mantan Dosen Jadi Penyalur Dana ISIS. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/internasional/2017/08/02/mahmud-ahmad-mantan-dosen-malaysia-jadi-penyalar-dana-isis>



pada April 2019.<sup>235</sup> Namun kepemimpinan di Asia Tenggara Setelah kematian Hapilon masih tanda tanya, paling tidak ada dua tokoh yaitu Mahmud Ahmad atau Amin Baco yang seringkali dispekulasikan akan dijadikan pengganti Hapilon dalam tingkat regional Asia Tenggara<sup>236</sup>.

Menurut Brigjen Ir. Hamli. ME sebagai Direktur Pencegahan, ketika saya wawancarai beliau mengatakan bahwa “terorisme di Asia Tenggara ini memang sudah lama ada. Mereka itu awalnya ketika pasca perang Afghan, alumni-alumni Afghan ini melakukan penyerangan di beberapa tempat di wilayah konflik di Asia Tenggara termasuk Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand. Yang kemudian selain menyerang mereka juga menyebarkan paham atau ideologi radikalisme dan terorisme di wilayah wilayah tersebut”.<sup>237</sup>

Bahkan sebelum perang di Afghanistan pada tahun 1998 al-Qaeda telah menghubungkan gerakannya serta membangun fasilitas pelatihan di beberapa belahan dunia lain salah satunya ialah dengan MILF di Asia Tenggara. Dan rekrutan dari al-Qaeda dari Asia Tenggara pada dasarnya telah dilatih di kamp MILF itu sendiri di Hudaibie, Palestina, dan Vietnam, dan Kamp Abu Bakar –markas besar MILF– di Filipina Selatan. Namun ketika kamp Abu Bakar ini dihancurkan oleh pasukan militer Filipina, dipindahkanlah fasilitas pelatihan di Poso, Sulawesi yang dimana merupakan tempat dari Laskar Jundullah yang juga disuga memiliki ikatan

---

<sup>235</sup> Tempo. (2019, April 15). 7 Fakta tentang Abu Dar, Pemimpin ISIS Filipina. Retrieved From <https://dunia.tempo.co/read/1195831/7-fakta-tentang-abu-dar-pemimpin-isis-filipina/full&view=ok>

<sup>236</sup> Moerti, Wisnu. (2019, Januari 22). ISIS Bangun Jaringan Filipina-Malaysia-Indonesia di Bawah Komando Mahmud Ahmad. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/isis-bangun-jaringan-filipina-malaysia-indonesia-di-bawah-komando-mahmud-ahmad.html>

<sup>237</sup> Hamli. (2019, March 5). ISIS di Asia Tenggara. (M. A. Pamungkas, Interviewer)

dengan al-Qaeda.<sup>238</sup> Maka itu, kelompok yang disebut oleh Pak Hamli sebagai alumni Afghan itu tidak bisa dipungkiri merupakan Jemaah Islamiyah sebagai gerakan teror yang sudah lama mendiami Asia Tenggara. Dan secara lebih lanjut Jama'ah Islamiyah mengembangkan lembaga pendidikan yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jabodetabek, dan Indonesia Timur. Lembaga pendidikan ini tentu saja ditujukan untuk memberikan pengaruh intelektual dan pemikiran ideologi jihadis radikal dan ekstrimis sehingga kedepannya menjadi *breeding grown* yang efektif dalam melahirkan generasi jihadis yang baru yang kemudian banyak diantara mereka yang berafiliasi kepada ISIS.<sup>239</sup>

Oleh karena itu bahkan sebelumnya Jenderal TNI Purnawirawan AM Hendropriyono dalam bukunya 'Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam' menegaskan bahwa Asia Tenggara khususnya Indonesia merupakan kawasan yang kemungkinan terdekat memenuhi syarat sebagai kawasan Puskodalops (pusat komando pengendalian operasi) "kedudukan pengganti" oleh al-Qaeda sebagai alternatifnya. Hal ini dilihat dari syarat medan, musuh, dan penduduk. Terdapat tiga macam kedudukan pertahanan di medan pertempuran dalam ilmu pertahanan: yaitu kedudukan utama, kedudukan cadangan dan pengganti dan kedudukan pengganti ialah tempat yang dipersiapkan dalam posisi front yang berbeda.<sup>240</sup>

Sehingga sampai dengan saat ini hal tersebut telah berdampak dengan penyebaran sel tidur dan simpatisan ISIS

---

<sup>238</sup> Ramakhrisna, K., & Tan, S. S. (2004). After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia. Nanyang: Institute of Defence and Strategic Studies Nanyang Technological University.

<sup>239</sup> Sholeh, B. (2017). Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara. Jurnal Hubungan Internasional, 210-221.

<sup>240</sup> Hendropriyono, A. (2009). Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam. Jakarta: Penerbit Kompas.

yang ada di Asia Tenggara. Contohnya dalam kasus di Indonesia, Brigjen Hamli sebagai Direktur Pencegahan menyampaikan data bahwa total penduduk Indonesia yang pergi ke wilayah ISIS itu berjumlah sekitar lebih dari 1000 orang –sedangkan pada tahun 2015 hanya 700 orang yang berangkat ke Suriah menurut analisis dari Barrett dan Soufan Group–. Dan Secara lebih lanjut Pak Hamli mengemukakan bahwa penangkapan yang paling banyak berada di tahun 2018. Dan selama setahun tersebut total simpatisan ISIS yang ditangkap oleh BNPT berkisar di antara 500-700. Namun untuk total jumlah berapa keseluruhan sel tidur maupun simpatisan ISIS di Indonesia tidak bisa diketahui secara pasti, karena mereka tersembunyi dan bisa berbaur dengan penduduk lokal.<sup>241</sup>

Ditambah juga dengan statistik yang dikeluarkan oleh Barrett dan Soufan Group pada tahun 2015, diprediksi bahwa pejuang asing selain datang dari Indonesia juga datang dari negara tetangga yaitu Malaysia dan Filipina yang masing masing berjumlah 100 orang 2 orang berasal dari singapura dan 1 orang dari Kamboja. Jumlah tersebut memang tidak sebanding dengan jumlah pejuang asing yang kebanyakan berasal dari Timur Tengah –seperti Tunisia 6000 yang resmi dan 7000 orang secara tidak resmi orang, Arab Saudi 2500 orang, Yordania 2000 orang resmi dan 2500 tidak resmi, dll –, dan Eropa –Russia berjumlah 2,400, Prancis 1700 orang resmi dan 2500 tidak resmi, Jerman 760 orang, Inggris 760 orang, dll–.<sup>242</sup> Namun jika dilihat dari aspek jarak dan sulitnya akses transportasi maka ancaman terorisme di Asia Tenggara tetap patut untuk diperhatikan. Ditambah juga dengan melihat faktor sejarah dan geopolitik yang telah disebutkan sebelumnya yang menjadi faktor juga pendukung kemunculan terorisme di kawasan ini.

---

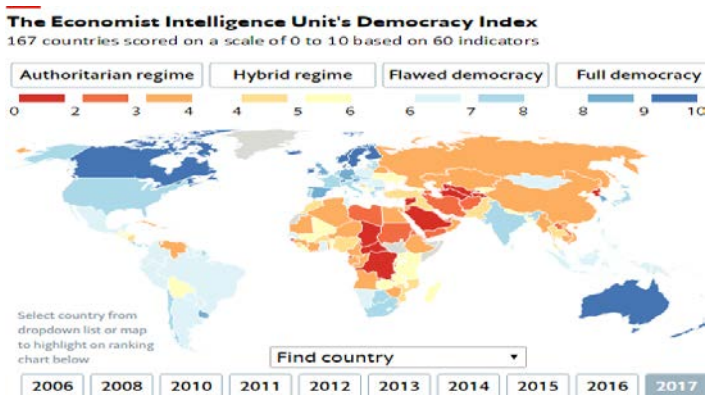
<sup>241</sup> Hamli. (2019, March 5). ISIS di Asia Tenggara. (M. A. Pamungkas, Interviewer)

<sup>242</sup> Benmelech, E., & F. Klor, E. (2018). What Explains the Flow of Foreign Fighters to ISIS? *Terrorism and Political Violence*, 1-24.

Faktor ini juga didukung dengan indeks demokrasi yang masih tergolong rendah di wilayah ini. Berdasarkan infografik indeks demokrasi yang dikeluarkan oleh Economist Intelligence Unit (EIU), bahwa Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Timor Timur, dan Brunei Darussalam memiliki skor diatas 60 yang dimana disebut negara dengan *flawed democracy*. sedangkan yang lain seperti Thailand yaitu skor 4,63 –disebut sebagai Hybrid Regime–, dan yang lainnya dengan tragis memiliki skor dibawah 40 (Laos, Myanmar, Vietnam, dan Kamboja) yaitu *Authoritarian Regime*. Yang dimana angka ini dipertimbangkan oleh lima faktor yaitu pluralisme dan proses elektoral, berfungsinya pemerintahan, partisipasi politik, budaya politik, dan kebebasan sipil.<sup>243</sup> Maka rendahnya tingkat demokrasi di beberapa negara di Asia Tenggara tersebut dapat mengancam munculnya konflik internal ataupun kekerasan didalamnya.

Grafik 4.1

### Unit Index Demokrasi dari the Economist



Sumber : The Economist Intelligence Unit. (2018). Democracy Index 2018: Me too? Political participation, protest and democracy. The Economist.

<sup>243</sup> The Economist Intelligence Unit. (2018). Democracy Index 2018: Me too? Political participation, protest and democracy. The Economist.

## B. FAKTOR MOBILISASI SECARA ONLINE

Secara lebih lanjut Pak Brigjen Hamli juga mengatakan bahwa faktor lain atas perkembangan di Asia Tenggara karena memang benih-benih terorisme itu sudah ada dan tersebar ke beberapa wilayah tersebut sehingga ketika pada tahun 2011 terjadi arab spring yang dimuai di Rusia dan beberapa negara lain dan terakhir itu di Suriah yang dimana menjadi tempat bagi ISIS memproklamirkan khilafah dengan kekhalifahan Ibrahimiyah Abu Bakar al-Baghdadi. Mereka itulah yang menyerukan keseluruh dunia bahwa di di wilayah kekuasaannya ISIS tersebut terdapat perang akhir zaman. dan karena provokasi tersebut, banyak warga dari seluruh dunia termasuk di Asia Tenggara berangkat ke sana. Dan ketika ISIS kalah disana banyak eks ISIS yang kembali ke negaranya masing masing. Sehingga terjadilah propaganda-propaganda secara lokal yang menyebabkan banyak tersebarnya mereka disini. Selanjutnya juga dalam hal mobilisasi beliau mengatakan bahwa “Mobilisasi mereka kalau dulu ya cepat, karena banyak orang orang di Asia Tenggara khususnya Indonesia yang berlatih disana –di wilayah ISIS ataupun wilayah konflik seperti di Filipina Selatan–”.<sup>244</sup>

Dalam mobilisasinya, kelompok ini juga seringkali menggunakan internet maupun media sosial sebagai alat persuasif untuk merekrut pejuang yang dimana bahkan pejuang tersebut selain *local fighter* tetapi juga *foreign fighter* yang berasal wilayah lain. sebagaimana yang beliau katakan bahwa “Jadi Media Sosial itu, sebenarnya media sosial yang dimaksud adalah media sosial itu yang kalau dulu sebelum ISIS ini kalah itu banyak (propaganda) media sosial yang dilakukan oleh ISIS dan orang Indonesia sendiri yang (mengoperasikan) ada disini. Jadi semuanya sama itu”.<sup>245</sup> Maka dapat dipastikan bahwa pergerakan mobilisasi lewat

---

<sup>244</sup> Hamli. (2019, March 5). ISIS di Asia Tenggara. (M. A. Pamungkas, Interviewer)

<sup>245</sup> Ibid. Hamli

media sosial yang mereka lakukan di berbagai wilayah khususnya Asia Tenggara itu dioperasikan oleh penduduk lokal yang dapat dikatakan sebagai cara yang efektif dalam menggaet massa, rekrutmen, serta mencari dukungan.

Dan seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya bahwa ISIS memiliki ideologi yang kolot mengenai Islam dan banyak melakukan langkah provokatif dan persuasif dengan tujuan untuk merekrut pejuang baru. Ditambah lagi dengan menggunakan langkah pernyataan persuasif yang bersifat eskatologi seperti bahwa mereka sedang melakukan perang akhir zaman, dst. mereka juga mengiming-imingi fasilitas seperti upah yang besar, perbudakan tawanan, dst yang memadai dan hal lainnya yang dapat memicu orang lain untuk ikut gabung dengan ISIS dan pergerakan mereka. Mobilisasi mereka dapat dikatakan sangat cepat termasuk dalam penggunaan internet, dan media sosial. Kita pasti ingat sebelumnya bahwa mereka seringkali mengeluarkan majalah seperti *Dabiq*, *ar-Rumiyah*, dan *Risalah* yang dimana diterbitkan dalam beberapa bahasa termasuk Bahasa Inggris – atau mungkin juga termasuk dalam Bahasa Indonesia– . Ditambah jika dilihat dalam kasus Dunia Barat mereka banyak mengeluarkan konten di media sosial seperti twitter, facebook, yang membuat banyak penduduk dari Dunia Barat menjadi pejuang asing dan migrasi ke Suriah dan Iraq. Maka, jika dalam dunia barat mobilisasinya seperti itu maka bukan tidak mungkin bahwa hal seperti itu juga dapat terjadi di Asia Tenggara mengingat seperti yang disebutkan Brigjen Hamli bahwa pergerakan media sosial dioperasikan oleh penduduk lokal.

Hal itu dibenarkan dengan adanya Kantibah Nusantara yang memberikan pengaruh kuat melalui internet, media sosial, penerbitan, publikasi media online, blogging, dan Youtube. Komandan-komandan mereka –salah satunya bernama Bahrin Naim– secara rutin menerbitkan manual pembuatan bom, serangan gerilya kota, manual senjata biologis dan kimia, hacking, strategi propaganda dan rekrutmen, dan cara taktis

melakukan serangan yang efektif, yang dimana penggunaan media tersebut selain untuk rekrutmen dan mempengaruhi massa, hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai *guidance* dalam melakukan serangan teror di masa mendatang.<sup>246</sup>

Tipikal rekrutmen mereka ialah: memberikan informasi lewat Facebook yang ditujukan untuk menarik individu terhadap ISIS dengan link untuk menuju channel lain yang lebih privat untuk secara lebih lanjut dibujuk untuk masuk ke kelompok tersebut lewat *mobile messaging* khususnya Telegram—dalam arti lain langkah radikalisisasi yang lebih privat, dan Telegram sendiri lebih banyak digunakan oleh jejeraang teroris karena dianggap lebih aman dan privat. Setelah banyak menarik banyak personal mereka dapat dengan mudah menghapus, mengubah, bahkan membuat akun baru untuk menghilangkan jejak mereka di Facebook. Selain itu seperti yang telah disebutkan diatas mereka juga aktif meningkatkan penggunaan website yang digunakan untuk generalisir propaganda termasuk menunjukan profil dan narasi operasional serta untuk penerjemahan propaganda pro-ISIS kebahasa lokal.. Yang pasti media sosial seperti komunitas di Facebook dan grup *mobile messaging* yang memiliki sifat virtual, *sense of belonging* dan keeratan hubungan menjadi sentral daripada partisipasi lewat media sosial ditambah juga karena penggunaan *mobile messaging* dan media sosial juga pastinya akan dianggap menarik karena memiliki pengguna yang sangat banyak dan populer, jelas akan lebih efektif dibandingkan radikalisisasi secara langsung.<sup>247</sup>

Walaupun terdapat banyak bentuk *mobile messaging*, namun ISIS lebih terkhusus memilih Telegram yang dimana

---

<sup>246</sup> Sholeh, B. (2017). Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara. *Jurnal Hubungan Internasional* , 210-221.

<sup>247</sup> Moir, N. L. (2017). ISIL Radicalization, Recruitment, and Social Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines. *PRISM* 7 No. 1, 91-107.

selain untuk alasan privasi, *mobile messaging* ini juga dapat mengirimkan pesan terenkripsi dengan format besar sampai dengan 1GB. Format yang sebesar itu digunakan mereka untuk mengirimkan video instruksi untuk bagaimana cara merakit bom dari alat atau perkakas yang digunakan sehari-hari, atau memberikan koordinat serangan dengan lebih mendetail. beberapa contoh kasusnya ialah serangan 13 November di Paris telah diatur oleh ISIS dengan menggunakan telegram.<sup>248</sup> Begitu juga dengan kasus serangan teror Jakarta di tahun 2016. Dari situ dapat dilihat dari kedua kasus tersebut bahwa pada dasarnya kelompok ini menjadikan Telegram Messenger sebagai sentral platform komunikasi dalam aktivitasnya.<sup>249</sup>

Ketika terjadinya pertempuran di Marawi antara pasukan Pemerintah Filipina dengan ISIS, aplikasi Telegram memainkan peran penting dalam menyebarkan berita mengenai wilayah yang dikuasai ISIS di Mindanao tersebut dan mengundang beberapa ekstrimis lain untuk ikut bertempur. Aplikasi ini juga digunakan untuk menyebarkan pesan pendukung teroris tersebut ke beberapa negara untuk memulai menunjuk faksi teroris sebagai *Junudul Khilafah* (pasukan negara). Pejuang IS, dan DIWM (Daulah Islamiyah Wilayahul Mashriq), mereka secara spesifik diperintah oleh IS di Iraq dan Suriah dalam pengoperasian dan memandu serangan tersebut.<sup>250</sup>

Pemerintah Indonesia lewat MENKOMINFO selain telah menunjukan data, mereka juga telah melakukan pemblokiran terhadap situs dan media sosial yang dinilai berbau ekstrimisme. Pada bulan Mei 2018 MENKOMINFO sendiri telah memblokir 2528 situs dan akun media sosial tersebut, ditambah dengan 3000 situs dan akun media sosial

---

<sup>248</sup> Armia Arifin, N. (2017). The Evolution of ISIS in Indonesia with Regards to Its Social Media Strategy. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Vol 13, No 2, 145-158

<sup>249</sup> Op Cit. Moir. Hal 102

<sup>250</sup> Op Cit. Armia Arifin. Hal 151



serta 9000 konten yang diverifikasi berisi radikalisme dan terorisme. Dari ribuan konten radikal hampir setengahnya menyebar dari akun Facebook, Instagram dan Youtube. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konten radikal tersebut berisi ajakan provokatif untuk melakukan serangan terorisme sampai tutorial pembuatan bom, salah satu kontennya ialah adalah buletin ISIS al-Fatihin berbahasa Indonesia dan Melayu yang memuji pengeboman gereja di Surabaya.<sup>251</sup>

Memang sudah bukan rahasia umum lagi bahwa media sosial dan internet seringkali menjadi alat mobilisasi yang efektif. Sebagaimana contohnya kasus *Brexit Referendum* yang telah membuat Inggris keluar dari keanggotaan Uni Eropa, Dr Andrew Mullen dalam *EU Referendum Analysis* menyatakan bahwa internet, sosial media dan komunikasi politik baru digunakan dengan tujuan registrasi voter; penggalangan dana; pengumpulan kaum intelektual, dan penyebarluaskan pesan. Penggunaan digital tersebut dilakukan oleh keduanya yaitu kubu *leave campaign* maupun *remain campaign*.<sup>252</sup> Tetapi langkah persuasif dalam digital lebih masif digunakan oleh kubu *leave campaign*. Dan jelas mereka memenangkan dukungan di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan twitter, dengan hasil follower yang lebih banyak dari kubu lawannya.<sup>253</sup>

---

<sup>251</sup> Hutabarat, D. (2018, May 23). Juru Panser Blokir Terorisme. Retrieved from Kominfo.go.id: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/13151/jurus-panser-blokir-terorisme/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/13151/jurus-panser-blokir-terorisme/0/sorotan_media)

<sup>252</sup> Mullen, A. (2016). Leave versus Remain: the digital battle. Retrieved from: <https://www.referendumanalysis.eu/eu-referendum-analysis-2016/section-7-social-media/leave-versus-remain-the-digital-battle/>

<sup>253</sup> Herrman, J. (2016, June 25). 'Brexit' Talk on Social Media Favored the 'Leave' Side. Retrieved from The New York Times:

Selain dengan tujuan diatas, penggunaan digital juga untuk mempengaruhi *undecided voters* –atau bahasa lainnya ialah kubu yang golput– dan memobilisasi pendukung yang sudah ada untuk menjadikannya aktivis digital dengan slogan baru yang memikat yaitu *Take Back Control* . Lebih jauh lagi kubu leave selain masif di media sosial media seperti instagram, twitter, dan facebook, mereka juga bahkan membuat aplikasi untuk mempercepat pengorganisirannya. Dan penggunaan digital sebagai alat mobilisasi juga dipelajari dan digunakan oleh Donald Trump dalam memenangkan kampanyenya di *US presidential election* di tahun 2016. Donald Trump secara gamblang selain mengembangkan aplikasi digital dan mobilisasi sosial media, juga menggunakan slogan slogan baru seperti *America First* dan *Make America Great Again* yang memikat banyak pendukung dan memenangkan kampanyenya.<sup>254</sup>

Kita pasti juga ingat dengan aksi 212 dan mobilisasi MCA (Moslim Cyber Army) dengan menggunakan media sosial –yaitu penggunaan Instagram, Youtube, Facebook, dan Twitter– dalam mempengaruhi masyarakat dengan isu agama membawa nama Islam dan mengklaim bahwa tindakan mereka atas nama Allah, Habib dan Ulama yang dimana isu agama memang merupakan isu sensitif yang dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat. Dan cara mereka memobilisasi masyarakat ialah dengan menyebarkan informasi hoax, menyebar teror, memancing emosi, hujatan, dan kritik.<sup>255</sup> Dan

---

<https://www.nytimes.com/2016/06/25/business/brexit-talk-on-social-media-heavily-favored-the-leave-side.html>

<sup>254</sup> Peter, T. (2016, December 20). Trump and Brexit used a new digital organizing tool to help achieve their surprise victories.

Retrieved from Medium.com:

<https://medium.com/@uCampaignCEO/how-trump-and-brexit-used-a-new-digital-organizing-tool-to-win-their-surprise-victories-ceca7c720b3>

<sup>255</sup> Widhana, D. H. (2018, Maret 2). Mengklaim "Bela Ulama", Muslim Cyber Army Produksi Sampah Informasi. Retrieved from

lebih jauh lagi mereka membuat masyarakat tidak percaya dan menghina media profesional seperti salah satu korbannya ialah Metro TV. Saat pertama hadir Tujuan utama mereka ialah dengan membujuk masyarakat untuk mengikuti aksi-aksi yang digalakan seperti 112, 212, dst –bahkan sampai ada aksi 812 di Malaysia–. Selain itu juga untuk kepentingan mereka yaitu untuk menjatuhkan kredibilitas Basuki Thahaja Purnama sebagai gubernur serta memenangkan Anies Baswedan dan Sandiaga Uno dalam pemilihan umum gubernur DKI Jakarta.<sup>256</sup>

Bahkan setelah keberhasilannya memenangkan Anies-Sandi, keberadaan MCA tetap eksis di media sosial untuk memberikan informasi-informasi yang dipertanyakan kebenarannya. Konten hoax dan ujaran kebencian yang seringkali mereka sebarkan ialah isu kebangkitan PKI, etnis Tionghoa, dll. Seringkali yang menjadi lawan dan subjek hinaan mereka ialah pemerintah khususnya Presiden Joko Widodo yang seringkali difitnah sebagai agen PKI, dan hinaan-hinaan satir seperti Mukidi, dll.<sup>257</sup>

### **C. FAKTOR AKSES PENYELUNDUPAN PERSENJATAAN ILLEGAL**

Masifnya pergerakan terorisme di Timur Tengah dan Asia Selatan (Afghanistan, dan Pakistan) tidak bisa dilepaskan dari arus perdagangan senjata Illegal di tempat tersebut dari tahun ke tahun. Dan diakui pula oleh *Centre for Land and Warfare Studies* (disingkat CLAWS) bahwa di regional

---

tirto.id: <https://tirto.id/mengklaim-bela-ulama-muslim-cyber-army-produksi-sampah-informasi-cFxp>

<sup>256</sup> Nathaniel, F. (2018, February 28). MCA: dari Anti Ahok ke Isu Kebangkitan PKI. Retrieved from: <https://tirto.id/mca-dari-anti-ahok-ke-isu-kebangkitan-pki-cFq2>

<sup>257</sup> Rohmah, A., & Llewlllyn, A. (2018, May 10). The Muslim Cyber Army and the Virtual Battlefield. Retrieved from: <https://newnaratif.com/journalism/muslim-cyber-army-virtual-battlefield/>

tersebut tetap merupakan wilayah dengan pasar perdagangan senjata ilegal dan munisi paling aktif di Dunia.<sup>258</sup> Di taliban sendiri disebabkan oleh konflik di Afghanistan dengan Taliban, sehingga setelah post-Taliban negara ini menjadi pemasok senjata ilegal yang masif.<sup>259</sup> Begitu juga di Pakistan –yang dulu juga gerakan Taliban juga bergerak secara masif di Pakistan– yang dimana terdapat dengan pasar gelap persenjataan terbesar di Darra Adamkhel, bahkan disana senjata kelas Kalashnikov bisa lebih murah daripada Smartphone dan dijual dalam skala industri –dengan kata lain terdapat industri perakitan senjata ilegal disana–.<sup>260</sup>

Karena Wilayah Asia Tenggara memiliki sejarah konflik yang panjang maka penyebaran senjata ilegal cukup kuat diwilayah ini sebagaimana yang dikatakan oleh beliau “Ya, memang Ada dan penyebaran senjata ilegal. Masuk Indonesia dari mana, ya dari wilayah wilayah konflik itu juga jadi orang Indonesia misalnya karena pergi ke Filipina nyari senjata kesana, senjata disana agak mudah, karena wilayah tersebut wilayah konflik maka senjata bisa beli bisa ngambil dari situ. Nah daerahnya itu bisa dari Thailand, bisa dari Filipina, tapi yang banyak dari Filipina.” Maka memang arus senjata ilegal disana masih banyak dikarenakan masih ada daerah konflik. Belum lagi Filipina selatan memang wilayah

---

<sup>258</sup> CLAWS. (2018, January 25). Illegal Arms Trade: Issues and the Way Forward. Retrieved from Centre for Land and Warfare Studies: <https://www.claws.in/1859/illegal-arms-trade-issues-and-the-way-forward-sushil-chander.html>

<sup>259</sup> Mubarez, Z. (2015, February 17). Trade of illegal weapons continues to flourish in Afghanistan. Retrieved from: <http://www.afghanzariza.com/2015/02/17/trade-of-illegal-weapons-continues-to-flourish-in-afghanistan>

<sup>260</sup> DAWN. (2016, July 30). Guns Cheaper Than Smartphones in Darra Adamkhel. Retrieved from Dawn.com: <https://www.dawn.com/news/1273740>

yang terkenal akan gerakan pemberontakan seperti Abu Sayyaf sebagai gerakan teroris disana.<sup>261</sup>

Thailand dan Kamboja memang juga diyakini sebagai tempat sumber penting penyelundupan senjata ilegal. Hal ini disebabkan dampak dari perang Indochina ketiga pada tahun 1991, dan sejak berakhirnya perang tersebut sampai dengan tahun tahun berikutnya –bahkan sampai dengan saat ini– penyelundupan senjata menjadi ladang bisnis yang paling menguntungkan yang dimana terdapat banyaknya *unregistered guns* (jaringan senapan yang tidak terdaftar secara hukum) di wilayah ini.<sup>262</sup> Bahkan di Kamboja sendiri terdapat pasar utama dalam penjualan senjata ilegal di wilayah Phnom Penh, dan Thailand menjadi lahan transit utama atas penjualan senjata tersebut.<sup>263</sup> Lebih jauh lagi pada tahun 2017 terdapat banyak kasus penyelundupan senjata di Malaysia yang dimana senjata itu diduga berasal dari Thailand dan dibawa kepada militan yang memiliki hubungan dengan IS.<sup>264</sup>

Sedangkan di Filipina sendiri terdapat paling tidak 1.905,679 senjata yang tidak terlisensi pemerintah dengan kata lain yaitu ilegal, dibandingkan senjata terlisensi yang hanya setengahnya yaitu 929,034, dan 21,500 dipegang oleh kelompok kriminal. Sedangkan 1,6 juta senjata ilegal

---

<sup>261</sup> Hamli. (2019, March 5). ISIS di Asia Tenggara. (M. A. Pamungkas, Interviewer)

<sup>262</sup> Ward, O. (2017, June 20). Weapon Smuggling on the Thai-Cambodian Border: Who is Responsible. Retrieved from Aseantoday.com: <https://www.aseantoday.com/2017/06/weapons-smuggling-on-the-thai-cambodian-border-who-is-responsible/>

<sup>263</sup> Chalk, P. (2001, March). Light Arms Trading in SE Asia. Retrieved from Rand.org: <https://www.rand.org/blog/2001/03/light-arms-trading-in-se-asia.html>

<sup>264</sup> Rodzi, N. H. (2017, November 20). ISIS Links Fire Up Worries About Arms Smuggling. Retrieved from Straitstimes.com: <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/isis-links-fire-up-worries-about-arms-smuggling>

diindikasikan telah diekspor –dengan kata lain diselundupkan– ke berbagai negara di Asia Tenggara, Amerika Utara, Timur Tengah, dan Afrika.<sup>265</sup> Secara lebih lanjut lagi berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Small Arms Survey* dari tahun 2009-2013 diestimasikan bahwa beberapa kelompok pemberontak memiliki senjata ilegal tersebut, seperti MILF (Moro Islamic Liberation Front) diestimasikan senjata ilegal yang dimiliki sekitar 7,700-8170, kelompok Abu Sayyaf memiliki sekitar 300 senjata, dan *Communist Party of the Philippines– New People’s Army* yang memiliki sekitar 5,694–6,050 senjata ilegal. Yang dimana termasuk didalamnya berbagai bentuk *small arms* seperti senapan laras panjang, senapan laras pendek, granat, mortar, RPG, dll.<sup>266</sup>

Modus penyelundupan senjata dari filipina biasanya biasanya melalui kamuflase lewat jasa pengiriman dan ekspedisi, kamuflase senapan laras panjang adalah dengan mengurai komponen senjata dan amunisi menjadi berbagai bentuk paket. Dan senapan laras pendek dikamuflase menjadi terlihat seperti *airsoft* dengan warna yang diganti. Komponen komponen tersebut dikamuflase dalam berbagai kemasan – bisa dikamuflase dalam kotak-kotak elektronik maupun dimasukan kedalam karung yang berisi bahan mentah dan tas tas maupun kantong–. Begitu juga penyelundupan ini dilakukan oleh gerakan pro-ISIS seperti Mujahidin Indonesia Timur dan Ansharut Daulah bahkan juga Majmu’ah al-

---

<sup>265</sup> Quitoriano, E. (2013, January 12). Illicit gun trade thriving in Phillipines. Retrieved from inquirer.net: [https://opinion.inquirer.net/44717/illicit-gun-trade-thriving-in-philippines?utm\\_expid=.XqNwTug2W6nwDVUSgFJXed.1](https://opinion.inquirer.net/44717/illicit-gun-trade-thriving-in-philippines?utm_expid=.XqNwTug2W6nwDVUSgFJXed.1)

<sup>266</sup> Small Arms Survey. (2013). Captured and Counted ILLICIT WEAPONS IN MEXICO AND THE PHILIPPINES. Geneva: Small Arms Survey.

Arkhabiliy yang merupakan cabang jaringan ISIS di Asia Tenggara.<sup>267</sup>

Maka mengikuti pernyataan Pak Hamli bahwa penyelundupan senjata yang diinisiasi oleh gerakan teroris selain dari Thailand, penyelundupan ini terpusat juga di Filipina selatan dalam penyelundupannya ke negara lain seperti Indonesia dan Malaysia. Selain berkembangnya penjualan senjata illegal dari Kamboja-Thailand, mengingat juga sejarah konflik panjang Bangsamoro dan munculnya Abu Sayyaf. Maka senjata akan mudah didapatkan mengikuti telah adanya konflik bersenjata dan pemberontakan yang terdahulu disana –bahkan mungkin masih ada sampai sekarang– dan ditambah juga bahwa jaringan dan gerakan pro ISIS Asia Tenggara pada dasarnya telah berkerjasama dengan Abu Sayyaf dalam upaya okupasinya di Marawi, Filipina Selatan.

---

<sup>267</sup> Gulton, J. M. (2018). EFEKTIVITAS POLICE TO POLICE COOPERATION KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA DENGAN KEPOLISIAN FILIPINA DALAM MEMBERANTAS TINDAK KEJAHATAN PENYELUNDUPAN SENJATA API ILEGAL. *Journal of International Relations*, Volume 4, Nomor 3,, 472-478.